

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, sektor infrastruktur menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan, seiring dengan ambisi pemerintah untuk memperbaiki kualitas infrastruktur untuk pemerataan pembangunan guna mendukung perekonomian yang lebih produktif. Pada pemerintahan Presiden Joko Widodo selama 10 tahun terakhir, pembangunan infrastruktur di Indonesia mengalami peningkatan. Dikutip dari [indonesia.go.id](https://www.indonesia.go.id), pembangunan infrastruktur tersebut meliputi pembangunan jalan tol, bandara, pelabuhan, dan bendungan. Tidak hanya itu, pemerintah juga menjadikan wilayah Indonesia Timur sebagai prioritas pembangunan infrastruktur dan membuat jalur antarwilayah, seperti Trans-Sumatera, Trans-Kalimantan, dan Trans-Papua.

Sektor infrastruktur merupakan sektor yang membangun fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan masyarakat. Terdapat beberapa sub sektor di dalam sektor infrastruktur, yaitu sub sektor infrastruktur transportasi, sub sektor infrastruktur transportasi, subsektor utilitas, dan subsektor telekomunikasi. Banyak perusahaan di sektor infrastruktur yang menjadi perusahaan *go public*. Perusahaan go public merupakan entitas bisnis yang menjual sahamnya secara terbuka kepada publik melalui bursa efek (Effendi, 2022). Hal ini menjadi upaya perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pasar modal. Bagi perusahaan yang telah terdaftar di bursa, tinggi rendahnya harga saham menjadi tolak ukur (Arianti & Yatiningrum, 2022).

Sektor infrastruktur bersifat padat modal dan proyeknya berskala besar serta berdurasi panjang, maka dalam berinvestasi perlu mempertimbangkan risiko finansial dan potensi pengembalian (return) dalam jangka panjang. investasi mencakup penentuan jumlah, waktu, dan jenis aset yang akan diinvestasikan, seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara, atau jaringan energi. Investasi yang tepat dapat meningkatkan produktivitas

dan memperluas kapasitas operasional, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Begitu juga pertumbuhan perusahaan dalam perusahaan infrastruktur yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukuran, kapasitas, dan kinerjanya seiring waktu, baik dari sisi pendapatan, laba, aset, maupun pangsa pasar. Dalam sektor infrastruktur, pertumbuhan perusahaan umumnya bersifat berkelanjutan namun tidak cepat, karena proyek-proyek yang dijalankan berskala besar, jangka panjang, dan memerlukan waktu signifikan untuk menghasilkan pendapatan. Pertumbuhan perusahaan bergantung pada keberhasilan pelaksanaan proyek, efisiensi pengelolaan investasi, serta dukungan regulasi dan pendanaan, termasuk keterlibatan pemerintah dan swasta. Jika perusahaan mampu mengelola proyek secara efektif dan menjaga arus kas yang sehat, maka pertumbuhan akan bersifat stabil dan mengarah pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Nilai perusahaan menggambarkan Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan terbentuk dari hasil kinerja dan aktivitas operasional yang dijalankan sejak perusahaan berdiri. (Wulanningsih & Agustin, 2020). Nilai perusahaan menjadi faktor utama yang menjadi bahan pertimbangan para investor ketika akan menanamkan modal. Meningkatkan nilai perusahaan, baik melalui harga saham maupun kinerja operasionalnya, menjadi tujuan utama bagi para pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Tobins'Q menunjukkan nilai pasar, apakah lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai asetnya.

Dalam penelitian ini, terdapat Tobins'Q berdasarkan data dari 54 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Berikut adalah Tobins'Q dari perusahaan-perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Nilai Perusahaan (Tobins'Q) perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023

No	Sub Sektor	Rata-Rata Tobins'Q (%)		
		2021	2022	2023
1.	Infrastruktur Transportasi	10,19	8,27	7,00
2.	Konstruksi Bangunan	2,80	6,30	4,60
3.	Utilitas	4,95	2,41	2,33
4.	Telekomunikasi	2,42	1,80	2,00

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2025)

Dari data Tobins'Q di atas, didapatkan bahwa tingkat rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan subsektor infrastruktur transportasi periode 2021-2023 mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari rata-rata Tobins'Q pada tahun 2021 sebesar 10,19%. Lalu menurun pada tahun 2022 menjadi 8,27% dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 7,00%.

Sedangkan tingkat rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan periode 2021-2023 mengalami fluktuasi. Hal ini terlihat dari rata-rata Tobins'Q dari tahun 2021 yang mencapai 2,80% mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 6,30%. Akan tetapi, pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 4,60%.

Begitu juga dengan subsektor utilitas, tingkat rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan subsektor utilitas periode 2021-2023 mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari rata-rata Tobins'Q pada tahun 2021 yang mencapai 4,95% menurun drastis pada tahun 2022 menjadi 2,41%. Lalu rata-rata Tobins'Q pada tahun 2023 mengalami peningkatan drastis menjadi 2,33%.

Di sisi lain, tingkat rata-rata nilai perusahaan subsektor telekomunikasi pada periode 2021-2023 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari rata-rata Tobins'Q pada tahun 2021 yang mencapai 2,42% mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 1,80%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 2%. Nilai perusahaan yang berubah setiap tahunnya selama periode 2021-2023 ini dipengaruhi oleh investasi, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas.

Teori sinyal yang dikemukakan Michael Spence pada tahun 1973, adalah teori yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi tentang suatu perusahaan menyampaikan sinyal kepada pihak lain untuk menginformasikan kondisi perusahaan tersebut. Informasi yang diberikan oleh perusahaan harus lengkap dan akurat karena digunakan oleh para investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut meliputi kebijakan dividen, laporan keuangan, serta prospek perusahaan. Sinyal positif dari perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para investor

untuk menanam saham, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan sinyal negatif dari perusahaan membuat penurunan kepercayaan investor, sehingga harga saham dan nilai perusahaan juga akan menurun. Selain itu, pertumbuhan perusahaan yang baik dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara maksimal akan lebih menarik bagi investor, karena mereka dapat memaksimalkan nilai ekuitas dari saham yang dimiliki.

Perusahaan infrastruktur membutuhkan investasi yang besar dalam menjalankan proyeknya. Investasi yang tepat dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kinerja perusahaan, seperti menarik lebih banyak investor, meningkatkan pendapatan, dan membantu keberlanjutan perusahaan dengan memperluas kapasitas produksi serta mendorong inovasi dan teknologi baru. Selain itu, investasi yang tepat juga mempengaruhi nilai perusahaan di mata berbagai pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemegang saham dan pemberi pinjaman(Syahidah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Krisdiyanto et al. (2020), menunjukkan bahwa investasi positif mempengaruhi nilai perusahaan dengan signifikan. Hasil dari investasi terhadap nilai perusahaan dapat dilihat dengan adanya inovasi produk dan pembaruan teknologi yang sumber dananya berasal dari kegiatan investasi. Dengan demikian investasi terhadap perusahaan dianggap optimal karena mendukung peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Setiani & Astawa (2023), menunjukkan bahwa keputusan investasi positif mempengaruhi nilai perusahaan dengan tidak signifikan. Jika perusahaan memiliki tingkat investasi yang rendah, perusahaan tersebut tetap dapat melakukan aktivitas operasional perusahaannya dan masih bisa mendapatkan keuntungan.

Di sisi lain, pertumbuhan perusahaan juga dapat memperbesar pangsa pasar, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan efisiensi operasional sehingga mempengaruhi kepercayaan investor. Menurut Pristi & Anwar (2022), pertumbuhan perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam berkembang. Pertumbuhan yang konsisten dan berkelanjutan tidak hanya menarik perhatian investor dan pemangku kepentingan, tetapi juga berpotensi meningkatkan harga saham dan memperkuat nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga mengacu pada tingkat aset yang dimiliki perusahaan, yang menunjukkan apakah aset tersebut mengalami kenaikan atau penurunan, serta sejauh mana perusahaan mampu menjaga posisinya dalam perekonomian (Wulanningsih & Agustin, 2020). Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung proyek strategis nasional dan skema pendanaan seperti Kerjasama Pemerintah dan Badan

Usaha (KPB) juga berperan dalam menentukan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Maharani & Mawardhi (2022), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mpositif mempengaruhi nilai perusahaan dengan signifikan. Pertumbuhan perusahaan yang optimal menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, dengan begitu nilai perusahaan juga meningkat. Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pristi & Anwar (2022), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan positif mempengaruhi nilai perusahaan dengan tidak signifikan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pasti akan memiliki beban operasional yang lebih banyak. Hal ini membuat investor untuk lebih berhati-hati dalam menanamkan modal karena besar keuntungan yang didapatkan nantinya tidak sebesar sebelumnya. Tetapi ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, para investor akan lebih percaya untuk berinvestasi sehingga membuat peningkatan pada nilai perusahaan.

Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten atas pengaruh dari keputusan investasi dan pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan, membuat profitabilitas berperan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba secara konsisten, sehingga hal ini berpengaruh terhadap cara pandang investor terhadap nilai perusahaan. (Meitasari & Anwar, 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba secara maksimal dari operasi bisnis yang dijalankan. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi memiliki potensi untuk menarik lebih banyak investor. Meningkatnya jumlah investor yang menanamkan modal membuat peningkatan harga saham perusahaan, sehingga berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan.

Penelitian Suryani & Yeni (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memediasi investasi terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Meningkatnya jumlah investor yang menanamkan modal akan meningkatkan nilai perusahaan secara tidak langsung dengan didukung oleh tingkat profitailitas perusahaan yang baik. Di sisi lain, penelitian Wardani et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memediasi investasi terhadap nilai perusahaan secara tidak signifikan. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan menggunakan utang sebagai sumber biaya kegiatan operasional perusahaannya.

Profitabilitas perusahaan juga mendorong perusahaan mengalami pertumbuhan, baik melalui peningkatan aset maupun ekspansi pasar. Peningkatan aset dan ekspansi pasar dan mencerminkan prospek perusahaan yang baik, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan memperkuat nilai perusahaan di pasar modal. Namun, pertumbuhan perusahaan tidak membuat peningkatan pada nilai perusahaan jika tidak diiringi dengan profitabilitas yang memadai. Jika pertumbuhan tidak menghasilkan keuntungan yang signifikan, investor dapat menilai bahwa ekspansi yang dilakukan kurang efisien, yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian Adelin et al. (2023), menunjukkan bahwa profitabilitas memediasi pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan secara signifikan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang baik menandakan pertumbuhan perusahaan stabil, karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan dengan optimal dalam operasional perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat. Namun, hasil penelitian Windaputri & Muhamram (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas memediasi pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan secara tidak memediasi. Hal ini terjadi karena pertumbuhan perusahaan tidak selalu menjadikan profitabilitas perusahaan meningkat. Pertumbuhan perusahaan mendukung perusahaan untuk melakukan ekspansi, dengan keberhasilan perusahaan dalam melakukan ekspansi akan meningkatkan nilai perusahaan karena menggambarkan pertumbuhan perusahaan yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Keputusan Investasi dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah investasi memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berperan memediasi pengaruh investasi terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berperan memediasi pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh investasi terhadap nilai perusahaan
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan

3. Menguji peran profitabilitas sebagai variabel mediasi antara investasi terhadap nilai perusahaan
4. Menguji peran profitabilitas sebagai variabel mediasi antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam memahami mekanisme hubungan antara keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, serta nilai perusahaan
2. Bermanfaat bagi manajer atau pengambil keputusan perusahaan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengalokasikan investasi dan mendorong pertumbuhan agar dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan secara optimal.
3. Memberikan panduan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.